

## **PERILAKU LAKI SUKA LAKI (LSL) YANG BERPOTENSI HIV/AIDS PADA APLIKASI MICHAT DI ZONA TAMALANREA KOTA MAKASSAR**

**Theresia veronika Batbual<sup>1</sup>, Dr. Diana Mirja Togubu,S.S.,M.Kes<sup>2</sup>**

<sup>1-3</sup>Universitas Tamalatea Makassar

Email: [tikaveronika905@gmail.com](mailto:tikaveronika905@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Perilaku laki suka laki (LSL) merujuk pada aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh laki-laki yang memiliki ketertarikan emosional dan seksual terhadap sesama laki-laki. Istilah ini menggambarkan orientasi seksual dan pola interaksi sosial yang berbeda dari sebagian besar masyarakat heteroseksual. Dalam konteks penelitian kesehatan masyarakat, perilaku laki suka laki (LSL) menjadi fokus penting karena kelompok ini memiliki risiko lebih tinggi dalam penularan HIV/AIDS.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku LSL yang berpotensi menularkan HIV/AIDS melalui aplikasi MiChat serta menganalisis sikap, peran teman sebaya, dan pemanfaatan aplikasi tersebut di Zona Tamalanrea, Kota Makassar. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam informan utama dan kunci.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap informan cenderung menerima dan terbuka terhadap orientasi seksual LSL, dengan teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan dan ruang penerimaan keterbukaan oleh laki suka laki (LSL). Aplikasi MiChat dimanfaatkan karena kemudahan akses, privasi yang terjaga, dan fitur lokasi, namun lebih sering digunakan untuk hubungan jangka pendek dan transaksi seksual, yang meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa sikap terbuka dan peran teman sebaya sangat penting dalam proses penerimaan diri komunitas LSL. Sementara itu, pemanfaatan aplikasi digital memberikan kemudahan interaksi, tetapi juga membawa risiko kesehatan yang perlu diwaspadai.

**Kata kunci:** laki suka laki (LSL), HIV/AIDS, teman sebaya, aplikasi MiChat, fenomenologi

### **ABSTRACT**

*The behavior of men who like men refers to the activities of males who have emotional and sexual attraction to the same sex. In public health context, this group has a higher risk of HIV/AIDS transmission. This study aims to describe the*

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: 10.8734/

Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*behavior of who men like men that potentially transmits HIV/AIDS through the MiChat application, and to analyze attitudes, peer roles, and the use of the application in the Tamalanrea Zone, Makassar City.*

*The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving six main informants. The results indicate that informants tend to have accepting and open attitudes toward men who like men sexual orientation. Peers play a role as sources of support and character formation. The MiChat application is used due to its easy access, privacy protection, and location features, but it is more frequently used for short-term relationships and transactional sex, which increases the risk of HIV/AIDS transmission.*

*The conclusion of this study emphasizes that open attitudes and peer roles are crucial in the self-acceptance process of the LSL community. Meanwhile, the use of digital applications facilitates social interaction but also poses health risks that need to be monitored.*

***Keywords: men who like men , HIV/AIDS, peers, MiChat application, phenomenology.***

## **PENDAHULUAN**

LakiLaki Suka Laki (LSL) adalah fenomena di mana terdapat ketertarikan personal, emosional, maupun seksual antara individu dengan jenis kelamin yang sama. Fenomena ini merupakan bagian dari orientasi seksual yang melekat pada individu dan memiliki implikasi sosial, psikologis, maupun kesehatan yang kompleks.

Laki suka laki (LSL) di komunitas perkotaan memiliki peluang untuk memiliki banyak pasangan seksual karena adanya aplikasi yang dapat mempertemukan mereka dengan mudah, seks bebas atau anonim lebih disukai karena dapat memberikan kepuasan seksual tanpa permasalahan hubungan, sehingga mereka makin banyak memiliki pasangan seksual.

Aplikasi MiChat memberikan peluang bagi pengguna untuk berkomunikasi secara anonim dan instan, sehingga mempermudah jalinan hubungan antar individu tanpa batas geografis maupun waktu. Namun, kemudahan ini juga berkontribusi pada praktik hubungan seksual yang lebih bebas dan tersembunyi, sehingga meningkatkan risiko penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS.

Penggunaan media digital ini menciptakan suatu ekosistem interaksi sosial yang sangat dinamis dan kompleks, khususnya dalam konteks hubungan intim yang rawan risiko tersebut. Di Tamalanrea, Makassar yang menjadi salah satu wilayah penelitian, fenomena ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya kasus-kasus HIV/AIDS yang berhubungan dengan pola perilaku tersebut.

Namun, tidak dapat disangkal bahwa saat ini banyak individu gay yang semakin berani

menyatakan identitasnya, baik secara langsung maupun melalui dunia maya. Terdapat berbagai platform sosial yang secara khusus digunakan untuk membangun komunitas gay, seperti Facebook khusus untuk kaum gay, ruang obrolan, dan berbagai situs lainnya yang mendukung komunikasi antar sesama gay. Fenomena ini tentu membawa dampak terhadap kehidupan mereka, salah satunya adalah stigma negatif dari masyarakat sekitar terkait keberadaan komunitas tersebut (Hang Pekanbaru, 2023).

Secara global, hingga akhir tahun 2020, diperkirakan terdapat 37,7 juta orang yang hidup dengan HIV, dengan tambahan kasus baru sebanyak 1,5 juta dan kematian akibat AIDS mencapai 680 ribu jiwa. Wilayah Afrika Sub-Sahara tercatat sebagai episentrum dengan jumlah penderita terbesar (25,4 juta orang), sedangkan Amerika dan Asia Tenggara masing-masing mencatat 3,7 juta kasus (UNAIDS, 2021).

Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan tahun 2020 mencatat sebanyak 543.100 orang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA), dengan tren kenaikan dari tahun ke tahun. Jumlah kasus HIV yang terdiagnosis sejak pertama kali ditemukan pada 1987 sampai Maret 2021 mencapai 427.201 orang, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok LSL sebesar 25,8%, disusul pengguna narkoba suntik dan waria (Afriana et al., 2023).

Provinsi Sulawesi Selatan termasuk wilayah dengan angka kasus HIV/AIDS tinggi, tercatat lebih dari 21 ribu kasus hingga tahun 2022. Kota Makassar sebagai ibu kota provinsi menempati posisi paling tinggi dengan 16.800 kasus HIV/AIDS. Data tahun 2023 menyatakan 384 kasus HIV baru yang dilaporkan antara Januari-Mei, mayoritas masih berasal dari kelompok LSL. Kondisi ini memberikan gambaran kritis terkait kebutuhan intervensi pencegahan yang strategis di wilayah tersebut.

Sikap terhadap kesehatan seksual mencakup keyakinan, pandangan, dan persepsi individu mengenai perilaku seksual yang aman. Misalnya, individu yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan kondom cenderung lebih mungkin untuk menggunakannya dalam hubungan seksual, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko penularan HIV. Sebaliknya, sikap negatif atau ketidakpedulian terhadap kesehatan seksual dapat menyebabkan individu terlibat dalam perilaku berisiko, seperti hubungan seksual tanpa perlindungan. Lingkungan sosial, terutama pergaulan dengan teman sebaya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan individu dalam berperilaku seksual. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi kesehatan seksual tidak hanya harus berfokus pada aspek pendidikan formal, tetapi juga memperhatikan lingkungan sosial individu. Lingkungan sosial, terutama pergaulan dengan teman sebaya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan individu dalam berperilaku seksual. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi kesehatan seksual tidak hanya harus berfokus pada aspek pendidikan formal, tetapi juga memperhatikan lingkungan sosial individu. Teman sebaya dapat menjadi sumber tekanan sosial yang signifikan, terutama dalam komunitas LSL, di mana norma sosial tertentu dapat memperkuat perilaku seksual yang tidak aman (Pratidina & Tambunan, 2025).

Laki suka laki (LSL) menghadapi tantangan sosial berupa stigma, diskriminasi, dan marginalisasi yang signifikan. Hal ini berdampak langsung pada perilaku mereka dalam mengakses layanan kesehatan, khususnya layanan terkait tes HIV dan konsultasi mengenai pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Ketakutan akan stigma membuat kelompok ini cenderung menggunakan aplikasi seperti MiChat sebagai media utama untuk berinteraksi dan mencari pasangan secara rahasia, yang berpotensi meningkatkan perilaku berisiko tanpa edukasi kesehatan yang memadai.

Teman sebaya (peer) memiliki peran penting sebagai agen sosial dalam pembentukan norma, sikap, dan perilaku dalam komunitas laki suka laki (LSL). Dukungan teman sebaya dapat menjadi sumber penguatan positif maupun negatif terhadap perilaku kesehatan. Teman sebaya yang memiliki sikap dan pengetahuan yang tepat dapat membantu meningkatkan kesadaran akan bahaya HIV dan mendorong perilaku pencegahan seperti penggunaan kondom dan tes HIV rutin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif komunitas laki suka laki (LSL) dalam menggunakan aplikasi MiChat dan berinteraksi sosial yang terkait dengan risiko HIV/AIDS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sikap, peran teman, dan peran aplikasi MiChat saling berinteraksi dalam perilaku seksual laki suka laki (LSL) yang berisiko HIV/AIDS. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang hal yang mempengaruhi perilaku seksual laki suka laki (LSL), serta memberikan rekomendasi untuk intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesehatan seksual dan mengurangi risiko penularan HIV/AIDS di kalangan kelompok ini.

Pemahaman seperti ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi yang tepat dan berbasis budaya, sehingga memaksimalkan efektivitas program pencegahan HIV/AIDS di Makassar dan wilayah sejenis.

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat penting karena tingginya angka penularan HIV/AIDS di kelompok Laki Suka Laki (LSL) di Makassar, yang merupakan daerah dengan tingkat epidemi HIV/AIDS yang cukup tinggi. Peran strategis teman sebaya dan media digital sebagai faktor pembentuk sikap dan perilaku kesehatan juga menjadi aspek yang selama ini kurang mendapat perhatian secara komprehensif. Oleh karena itu, riset ini sangat dibutuhkan untuk menghasilkan rekomendasi strategi intervensi pencegahan HIV/AIDS yang menyatukan aspek sosial, psikologis, dan digital sesuai dengan kultur lokal komunitas laki suka laki (LSL). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis dalam mengendalikan penyebaran HIV/AIDS, tetapi juga mengembangkan ilmu pengetahuan terkait hubungan antara teknologi komunikasi digital dan kesehatan seksual pada komunitas rentan di Indonesia.

## **Hasil Dan PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik informan adalah seperti yang tertulis dalam tabel

**Table 1**  
**Karakteristik Informan**

<b>Inisial Informan</b>	<b>Usia (Tahun)</b>	<b>Status Pendidikan</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Awal menjadi LSL</b>	<b>Penggunaan Aplikasi MiChat</b>	<b>Keterangan</b>
(A.W)	22	SMA	Mahasiswa	Sejak usia 15 Tahun	Sering digunakan untuk kencan sesama	Informan Utama
(C.B)	19	SMA	Mahasiswa	Sejak SMA kelas 2	Digunakan secara rutin dan tertutup	Informan Utama
(M.D)	27	SMA	Freelance	Sejak SMA	Digunakan untuk mencari teman	Informan Utama
(Y.D)	30	SMA	Freelance	Sejak SMP kelas 3	Digunakan untuk hubungan kasual	Informan Utama
(RI)	28	SMA	Freelance	Sejak SMP kelas 3	Digunakan untuk mencari teman dan pasangan	Informan Utama
(SO)	35	SMA	Kepala seksi	-	-	Informan Kunci

Informan utama dalam penelitian ini adalah laki-laki yang diidentifikasi penyuka sesama jenis

berjumlah 5 orang yang aktif menggunakan MiChat dan 1 informan kunci yakni kepala seksi di Yayasan Gaya Celebes

## **1. Sikap**

Menurut Gibson et al dalam Hadrianti et al (2023, hlm 25), Sikap adalah perasaan atau keadaan mental, baik positif maupun negative yang terus menerus diamati, dipelajari, dan dikembangkan melalui pengalaman dan secara konsisten mempengaruhi cara seseorang dalam memproses orang lain, objek dan keadaan. Sedangkan menurut Hasan (2022, hlm. 75) "Sikap attitude adalah perasaan (suka tidak suka, senang-tidak senang) atau reaksi terhadap rangsangan yang dating kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perubahan".

Sikap laki-laki suka laki-laki (LSL) pada informan utama ditinjau dari persepsi, waktu mulai sadar, alasan ketertarikan, proses penerimaan diri, kenyamanan dalam hubungan, hingga kekhawatiran terhadap risiko seperti HIV/AIDS. Sikap informan terhadap perilaku LSL yang berpotensi HIV/AIDS pada aplikasi MiChat, dalam penelitian ini menggambarkan suatu penerimaan yang kuat terhadap identitas mereka.

Pertanyaan mengenai pandangan terhadap laki-laki suka laki-laki (LSL) terhadap lima informan. Berdasarkan hasil penelitian, kelima informan utama memiliki pandangan yang cenderung menerima dan netral terhadap perilaku LSL. Informan AW menyatakan bahwa LSL adalah sesuatu yang biasa dan hanya berbeda dari kebanyakan orang. Informan MD juga menyebut bahwa perilaku ini merupakan hal yang wajar dalam konteks zaman modern. YD menambahkan bahwa menjadi LSL bukanlah kesalahan, melainkan bagian dari jati diri seseorang. Pandangan ini diperkuat oleh CB yang menyatakan bahwa rasa suka kepada sesama jenis adalah hal yang alami, dan sama seperti heteroseksual. Sementara itu, RI menilai bahwa cinta adalah sesuatu yang universal dan bahwa sikap negatif masyarakat lebih dipengaruhi oleh pandangan lama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuwanti (2023) yang menemukan bahwa penerimaan terhadap orientasi seksual meningkat seiring dengan keterbukaan informasi, pergeseran nilai sosial, dan pengaruh budaya global. Selain itu, sikap permisif ini juga mencerminkan adanya proses internalisasi nilai bahwa orientasi seksual merupakan bagian dari keragaman manusia, bukan bentuk penyimpangan moral.

Kemudian mengenai waktu pertama kali muncul perasaan suka, Kelima informan mengakui bahwa perasaan suka terhadap sesama jenis muncul sejak remaja, terutama pada masa SMP hingga SMA. Beberapa dari mereka mulai menyadari sejak kelas 3 SMP, meskipun di awalnya diiringi dengan rasa bingung dan takut. Seiring waktu, mereka mengalami proses penerimaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa sikap terhadap orientasi seksual bukan sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan melalui proses psikologis yang bertahap. Proses ini sesuai dengan teori perkembangan identitas seksual yang dijelaskan oleh Cass (1984), di mana tahap awal individu mengalami kebingungan identitas sebelum akhirnya mencapai penerimaan terhadap orientasi seksualnya.

Mengenai Alasan Tertarik dengan Sesama Jenis ketertarikan terhadap sesama jenis dilaporkan muncul secara alami, bukan karena pengaruh lingkungan sekitar. Rasa nyaman, kedekatan emosional, dan perhatian yang tulus menjadi alasan utama informan merasakan ketertarikan tersebut. AW secara spesifik menyebut adanya sesuatu yang unik saat berinteraksi dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap mereka terhadap LSL didasari oleh pengalaman pribadi dan emosi yang kuat, bukan semata-mata oleh tekanan eksternal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Arifin (2022), yang menyatakan bahwa orientasi seksual berkembang secara

intrinsik berdasarkan pengalaman dan perasaan afektif, bukan hasil pengaruh budaya semata.

Mengenai alasan nyaman saat bersama sesama jenis Semua informan menyatakan bahwa hubungan sesama jenis memberikan kenyamanan karena adanya saling pengertian, perhatian, dan tidak adanya penghakiman. AW dan CB mengaku tidak menemukan kenyamanan saat menjalin relasi dengan perempuan, dan merasa lebih cocok secara emosional dengan laki-laki. YD merasa bisa menjadi diri sendiri, sedangkan RI merasa dihargai, dipahami, dan tidak dihakimi. Dalam perspektif teori sikap menurut Fishbein dan Ajzen (1975), sikap terbentuk dari evaluasi terhadap pengalaman yang konsisten. Kenyamanan yang berulang dalam hubungan sesama jenis memperkuat sikap positif mereka terhadap perilaku LSL sebagai sesuatu yang wajar dan menyenangkan.

Kemudian Perasaan Saat Menyadari Orientasi Seksual mereka, sebagian informan sempat mengalami keraguan dan rasa takut, terutama karena kekhawatiran akan reaksi dari orang tua dan lingkungan. Namun, pada akhirnya mereka mampu menerima diri dan tidak merasa perlu membuktikan atau menjelaskan perasaan mereka kepada orang lain. Sikap penerimaan diri ini merupakan bentuk sikap positif terhadap identitas pribadi yang telah terbentuk melalui refleksi dan penghayatan diri. Penemuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Veronika (2023), yang menemukan bahwa individu LSL cenderung mengalami dilema identitas pada awalnya, namun akan menunjukkan sikap penerimaan diri seiring waktu dan dukungan sosial.

Adapun hasil penelitian sikap terhadap potensi perilaku menyimpang seperti HIV/AIDS, informan menunjukkan variasi sikap. AW dan CB lebih waspada dan cenderung menjaga diri dengan pemilihan pasangan secara selektif. Sebaliknya, MD dan YD menyatakan sikap pasrah namun tetap menyadari potensi risikonya. RI menegaskan bahwa dirinya sudah menerima konsekuensi dari pilihan hidupnya dan tidak terlalu mengkhawatirkan penilaian. Ini menunjukkan bahwa sikap terhadap risiko dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan pengalaman masing-masing individu.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh informan kunci SO, seorang kepala seksi kegiatan di Yayasan Gaya Celebes yang mengamati langsung fenomena ini. Ia menyatakan bahwa perilaku LSL semakin terlihat terbuka di masyarakat dan tidak dapat dipungkiri sebagai bagian dari realitas sosial. Menurutnya, setiap orang berhak memilih jalan hidupnya dan tidak seorang pun berhak melarang selama pilihan tersebut membawa kebahagiaan. Pandangan SO menekankan pentingnya kebebasan dan hak individu dalam menentukan orientasi seksual, serta mencontohkan sikap toleransi terhadap keberagaman yang perlu dihargai dan dilindungi sebagai hak individu.

Dalam hal alasan munculnya ketertarikan terhadap sesama jenis, SO menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena dorongan dari dalam diri yang alami dan sulit dijelaskan secara rasional. Ia juga menambahkan bahwa kepuasan hasrat menjadi salah satu pendorong terjadinya ketertarikan ini. Pendapat ini memperkuat temuan bahwa orientasi seksual merupakan ekspresi yang bersifat personal dan tidak serta-merta dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Selain itu, dalam menjalin hubungan, para informan merasa lebih nyaman dan dimengerti oleh pasangan sesama jenis. Mereka menilai bahwa perhatian yang diberikan lebih tulus dan menjalin kedekatan emosional yang tidak mereka temukan dalam relasi heteroseksual. Ini memperkuat temuan Utami (2023), yang menyebutkan bahwa hubungan sesama jenis sering kali memiliki fondasi emosional yang kuat sebagai bentuk kompensasi terhadap tekanan eksternal dari masyarakat. Kepercayaan, kenyamanan, dan rasa aman menjadi dasar yang mendalam saat menjalin hubungan tersebut.

Secara keseluruhan, sikap para informan terhadap laki suka laki (LSL) mencerminkan proses reflektif yang panjang. Mereka telah melalui berbagai tahapan: mulai dari kebingungan, ketakutan, hingga akhirnya menerima identitas mereka sendiri. Penerimaan diri, kebebasan memilih, dan kesadaran terhadap risiko menjadi poin penting dalam menggambarkan sikap laki-laki terhadap perilaku sesama jenis.

## **2. Peran Teman Sebaya**

Teman sebaya memainkan peran penting dalam proses pembentukan identitas sosial seseorang, termasuk dalam hal orientasi seksual. Dalam konteks ini, peran teman sebaya tidak hanya terbatas pada interaksi sosial biasa, tetapi juga menjadi media pembentuk kesadaran, keberanian, dan penerimaan terhadap perasaan suka sesama jenis (LSL). Hal ini sejalan dengan teori Santrock (2003) yang menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan lingkungan yang membentuk nilai, norma, dan identitas remaja dan dewasa muda yang setara secara usia maupun tingkat kematangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran teman sebaya memiliki kontribusi signifikan dalam proses pembentukan dan penerimaan orientasi seksual laki-laki suka laki-laki (LSL). Berdasarkan pernyataan informan, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka pertama kali menyadari ketertarikan terhadap sesama jenis melalui interaksi dan hubungan emosional yang terjalin dengan teman sebayanya. Informan seperti AW dan CB secara eksplisit menyebutkan bahwa perasaan ketertarikan tersebut bermula dari kedekatan dengan teman yang juga menunjukkan karakteristik afektif dan perhatian, yang pada akhirnya membangkitkan perasaan cinta atau kasih sayang melebihi hubungan pertemanan biasa.

Hal ini sejalan dengan (Ruaidah et al., 2023) yang menyatakan bahwa teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan identitas remaja, termasuk orientasi seksual, karena mereka menyediakan ruang aman untuk eksplorasi, refleksi, dan penerimaan diri. Dalam konteks ini, teman sebaya bukan hanya sebagai penyedia dukungan emosional, tetapi juga sebagai cermin sosial yang memungkinkan individu memahami dan mengkonfirmasi identitas seksual mereka.

Lebih lanjut, faktor keterbukaan, penerimaan, dan berbagi pengalaman dari teman sebaya terbukti menjadi kunci dalam membentuk rasa aman dan keberanian untuk mengakui orientasi seksual. Informan seperti MD, YD, dan RI menyampaikan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan tidak sendirian setelah bergabung dalam lingkungan sosial yang terbuka terhadap orientasi seksual yang berbeda. Ini konsisten dengan pandangan Ryan et al. (2021), yang menyebutkan bahwa dukungan teman sebaya terhadap minoritas seksual berperan dalam menurunkan stres internalisasi dan meningkatkan well-being psikologis.

Di sisi lain, penting juga dicatat bahwa peran teman sebaya tidak serta merta dalam bentuk pengaruh langsung atau paksaan untuk menjadi laki suka laki (LSL). Informan secara umum menyatakan bahwa keputusan untuk mengenali atau mengakui orientasi seksual mereka adalah hasil dari proses personal yang didukung oleh interaksi sosial yang aman dan tidak menghakimi. Hal ini diperkuat oleh studi Mahidol University (2022), yang mengemukakan bahwa lingkungan sosial yang suportif lebih berdampak positif terhadap penerimaan orientasi seksual dibandingkan dengan lingkungan yang menstigma.

Dalam hal penggunaan aplikasi seperti MiChat, temuan menunjukkan bahwa ada variasi dalam pengaruh teman sebaya. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka mulai menggunakan aplikasi berdasarkan saran dari teman (CB, YD), sementara sebagian lainnya menggunakan atas inisiatif pribadi (AW, MD, RI). Ini menunjukkan bahwa meskipun teman sebaya memiliki pengaruh, namun penggunaan tetap berdasarkan keinginan pribadi.

Adapun dalam hal edukasi teman sebaya terkait dampak hubungan sesama jenis, sebagian besar informan menyatakan bahwa teman mereka cenderung tidak aktif dalam memberikan peringatan atau edukasi, dengan alasan sibuk atau menganggap individu sudah dewasa dan bertanggung jawab atas dirinya masing-masing. Hanya sedikit yang menyebutkan pernah mendapatkan nasihat ringan seperti dari CB. Kondisi ini menggambarkan adanya celah dalam komunikasi kesehatan seksual di kalangan laki-laki suka laki (LSL), yang menurut Meyer (2020), dapat meningkatkan kerentanan terhadap risiko kesehatan jika tidak diimbangi dengan edukasi dari luar lingkungan sosial informal.

Secara keseluruhan, teman sebaya dalam konteks laki-laki suka laki (LSL) berfungsi sebagai agen pendukung utama yang memfasilitasi penerimaan diri dan keberanian untuk mengakui orientasi seksual. Teman menjadi sistem pendukung emosional, bukan pemaksa arah perilaku, dan menyediakan ruang sosial yang bebas dari stigma.

### **3. Pemanfaatan aplikasi mi chat**

Pemanfaatan aplikasi MiChat oleh laki-laki suka laki-laki (LSL) dalam penelitian ini merepresentasikan bagaimana ruang digital menjadi media interaksi yang praktis dan dinilai aman oleh para penggunanya.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar informan mulai mengenal dan menggunakan MiChat pada masa transisi, baik saat kuliah (AW dan CB) maupun ketika memasuki dunia kerja (MD, YD, dan RI). Penggunaan pada masa ini menunjukkan bahwa aplikasi MiChat menjadi salah satu alternatif ruang sosial virtual bagi laki-laki suka laki (LSL) untuk membangun interaksi ketika akses terhadap komunitas offline masih terbatas atau belum aman.

Motivasi utama informan dalam menggunakan MiChat adalah kemudahan penggunaan dan adanya fitur pencarian Lokasi yang mempermudah pertemuan secara instan (AW, RI). Lebih jauh, CB, MD, dan YD menyoroti pentingnya aspek privasi dan kebebasan dalam aplikasi ini, yang memungkinkan pengguna untuk menjaga anonimitas dan tidak langsung membuka identitas seksual mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Widiyanto dan Fauk (2021) bahwa privasi digital menjadi aspek penting dalam membentuk ruang aman bagi komunitas LSL. Kenyamanan dalam berkomunikasi melalui aplikasi MiChat juga didasari oleh kemampuan aplikasi untuk menjaga kerahasiaan identitas dan menghindari tekanan sosial. Semua informan menyatakan bahwa komunikasi biasanya diawali dengan percakapan ringan atau chat biasa, sebelum memutuskan untuk melanjutkan ke tahap pertemuan atau hubungan lebih serius. Strategi ini menunjukkan adanya kehati-hatian yang tinggi dalam menjalin relasi digital, mengindikasikan bahwa laki-laki suka laki (LSL) tidak serta-merta mengungkapkan diri tanpa adanya rasa aman (Muflih & Kusumawati, 2022). Namun demikian, sebagian besar informan menyatakan bahwa penggunaan MiChat lebih sering bersifat sementara atau hanya untuk hiburan. Aplikasi ini dianggap sebagai sarana untuk mengisi waktu luang dan bukan sebagai media untuk menjalin hubungan jangka panjang. Fenomena ini mengindikasikan peran MiChat lebih sebagai ruang sementara untuk ekspresi seksual daripada untuk relasi yang berkelanjutan (Putra & Prasetyo, 2023).

Di sisi lain, risiko yang dialami pengguna juga cukup nyata. Beberapa informan mengaku pernah mengalami atau hampir mengalami pemerasan, penipuan identitas, atau ancaman penyebaran data pribadi, seperti diungkapkan oleh AW, CB, RI, . Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aplikasi ini memberikan kenyamanan dari sisi privasi, tetapi juga menyimpan potensi kerentanan, terutama ketika komunikasi berlanjut ke tahap pertemuan langsung.

Informan SO mempertegas bahwa MiChat digunakan secara luas oleh komunitas LSL yang menyukai ekspresi feminin (seperti berdandan ala waria), terutama untuk

tujuan pertemuan yang bersifat "bokingan" atau hubungan seksual transaksional. Ia juga menambahkan bahwa selain MiChat, terdapat aplikasi lain yang juga digunakan oleh komunitas laki suka laki (LSL) . Ini menunjukkan bahwa platform digital berperan sebagai ruang sosial baru yang mempertemukan individu dengan preferensi dan tujuan interaksi yang spesifik (Setyawan et al., 2022).

SO juga menyampaikan bahwa penggunaan aplikasi MiChat, jika tidak diiringi dengan penggunaan pengaman dan perilaku seksual yang bertanggung jawab, berpotensi meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS. Aplikasi ini disebut sebagai ruang bebas yang memungkinkan pengguna berganti-ganti pasangan. Hal ini menyatakan bahwa aplikasi pencarian pasangan berbasis lokasi dapat menjadi faktor risiko dalam penyebaran HIV.

Dengan demikian, pemanfaatan aplikasi MiChat oleh kaum laki suka laki (LSL) menunjukkan kebutuhan akan ruang aman dan bebas berekspresi, dengan risiko kerentanan sosial dan kesehatan yang muncul akibat interaksi tanpa filter.

## **KESIMPULAN**

### **1. Sikap**

Mayoritas laki-laki suka laki-laki (LSL) memiliki sikap positif dan penerimaan diri yang kuat terhadap orientasi mereka. Mereka melihat ketertarikan sesama jenis sebagai hal yang alami dan bagian dari identitas diri, serta mengutamakan kenyamanan dan keterhubungan emosional dalam hubungan. Kesadaran akan risiko HIV/AIDS ada namun sikap terhadapnya beragam, dari waspada hingga pasrah. Dukungan lingkungan dan pemahaman masyarakat sangat berperan dalam membentuk sikap yang sehat dan inklusif terhadap komunitas LSL.

### **2. Peran Teman Sebaya**

Teman sebaya berperan signifikan sebagai sumber dukungan emosional dan penerimaan tanpa penghakiman, menciptakan ruang aman bagi LSL untuk mengenali dan membuka identitas seksualnya. Dukungan ini bukan sebagai paksaan, melainkan penguat keberanian untuk menerima diri dan hidup terbuka sebagai LSL. Kedekatan emosional dengan teman sebaya juga dapat memperkuat rasa nyaman dan penerimaan atas orientasi seksual, serta membantu dalam proses pembentukan identitas seksual.

### **3. Pemanfaatan Aplikasi MiChat**

Aplikasi MiChat digunakan sebagai media utama untuk berinteraksi dan membangun relasi sesama LSL, terutama sejak masa kuliah atau awal kerja. Aplikasi ini dipilih karena kemudahan penggunaan, fitur pencarian orang di sekitar, privasi terjaga, dan kebebasan berinteraksi tanpa tekanan sosial. Pola komunikasi dimulai secara bertahap dari sapaan ringan hingga pertemuan langsung, namun hubungan yang terbentuk biasanya bersifat sementara dengan motivasi hiburan atau kebutuhan sesaat. Selain itu, ada risiko negatif seperti penipuan, pemerasan, dan ancaman viral. MiChat juga digunakan sebagai ruang pertemuan seksual, khususnya bagi LSL dengan preferensi kepada laki-laki berdandan seperti waria, sehingga berpotensi meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS apabila tidak menggunakan pengaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afriana, N., Luhukay, L., Mulyani, P. S., Irmawati, Romauli, Pratono, Dewi, S. D., Budiarty, T. I., Hasby, R., Trisari, R., Hermana, Anggiani, D. S., Asmi, A. L., Lamanepa, E., Elittasari, C., Muzdalifah, E., Praptoraharjo, I., Theresia Puspoarum, & Devika. (2023). Laporan Tahunan HIV AIDS 2022. Kementerian Kesehatan RI, 1-91. <http://p2p.kemkes.go.id/wpcontent/>

- uploads/2023/06/FINAL\_6072023\_Layout\_HIVAIDS-1.pdf.
- Ambarwati, A., & Nurjannah, R. (2021). Strategi Pencegahan HIV/AIDS melalui Edukasi Kesehatan Seksual pada Kelompok Minoritas Seksual. *Jurnal Promkes*, 9(2), 215-228.
- Efendi, Z. (2021). Analisis Komunikasi pada Aplikasi MiChat sebagai Sarana Media Prostitusi Online di Pontianak. *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 4(2), 86-107. <https://doi.org/10.14421/panangaran.2020.0402-06>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Handayani, L., & Setyowati, D. (2021). Self-acceptance dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja LGBT. *Psikobuletin*, 9(1), 47-56.
- Hang, U., & Pekanbaru, T. (2023). *Ensiklopedia of Journal*, 5(2), 126-133. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Hasanah, U., Putra, F., & Nawawi, R. (2023). Relasi Teman Sebaya dan Pembentukan Identitas Seksual Remaja Laki Laki. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), 102-115.
- Iskandar, R., & Yuliana, T. (2020). Dinamika Kelompok dan Perilaku Seksual Minoritas Seksual dalam Komunitas Urban. *Sosiologi Reflektif*, 15(3), 188-201.
- Kemenkes. (2021). Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Januari-Juni Tahun 2021. Kementerian Kesehatan RI. Kemenkes, 4247608(021), 1-30.
- Mardiana, R., & Fatimah, S. (2021). Peer Group Influence on Risky Sexual Behavior among Young Men Who Have Sex with Men (YMSM). *Journal of Youth and Adolescence*, 50(4), 785-799.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Multazam, A. (2021). Open Access Perilaku Homoseksual di Kota Makassar Homosexual Behavior in the City of Makassar. 4(1), 6-19.
- Mutmainnah, A. (2022). Pemaknaan Identitas Seksual Remaja dengan Ketertarikan Sesama Jenis. *Jurnal Psikologi Humaniora*, 11(2), 134-143.
- Pew Research Center. (2020). *Global Attitudes Survey: Increasing Acceptance of Homosexuality*.
- Pratidina, E., & Tambunan, I. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) Dalam Pencegahan Penyakit HIV / AIDS. 9(754), 1429-1435.
- Puspitasari, M., Susetiati, D. A., & Siswati, A. S. (2023). Perilaku Seksual Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Risikonya terhadap Infeksi Menular Seksual. *Cermin Dunia Kedokteran*, 50(12), 685-689. <https://doi.org/10.55175/cdk.v50i12.968>
- Syansuri. (2022). Pengaruh sikap wirausaha terhadap minat wirausaha siswa jurusan ips di SMA PGRI CIBADAK. 8 29.
- Utami, A. R. (2023). Dinamika Relasi Emosional dalam Hubungan Sesama Jenis di Kalangan Remaja Kota. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 5(1), 88-101.
- Verkuijten, M., & Kollar, R. (2021). Social psychological perspectives on tolerance and prejudice. *Journal of Social Issues*, 77(3), 695-714.
- Wahyuni, S., & Rohana, N. (2022). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja di Kota Besar. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(1), 34-47.
- Yuliana, T., Hartati, S., & Prasetyo, A. (2021). Minority Stress dan Strategi Koping pada Remaja LGBT di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 55-68.
- Yuwanti. (2023). Karakteristik Lelaki Seks Dengan Lelaki (LSL) di Wilayah Kerja Puskesmas X di Kabupaten Demak. *Jurnal Profesi Bidan Indonesia*, 3(2), 38-46.